



**UPAYA PEMANFAATAN MOMENTUM BONUS DEMOGRAFI
MELALUI *FLOATING BOAT CAFE* SEBAGAI IKON WISATA
BAHARI BERBUDAYA DI PANTAI LAREA-REA
KECAMATAN PULAU SEMBILAN
KABUPATEN SINJAI**

Isna Jumardi¹, Fatahullah²

Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar²

isnaasytry27@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia mempunyai lingkungan alam yang lengkap dibandingkan dengan Negara lain dan selalu ditemukan tempat-tempat baru yang menarik bagi wisatawan, namun perkembangan tempat wisata khususnya di wisata bahari masih belum cukup karena kurangnya fasilitas, perhatian pemerintah dan masyarakat dalam mengelola Pantai Larea-Rea .Kabupaten Sinjai merupakan wilayah yang kaya akan keindahan alamnya. Salah satunya Pantai Larea-Rea yang memiliki objek wisata yang indah dan unik. Namun, potensi yang belum dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik, mengakibatkan daya tarik pengunjung masih minim, serta fasilitas yang terdapat di Pantai Larea-Rea sangat terbatas, sehingga membuat pengunjung tidak berlama-lama di pulau tersebut. Pantai Larea-Rea merupakan Pulau kecil yang tidak berpenghuni dan sangat minim pengunjung tetapi memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, Pulau ini perlu dioptimalkan dengan baik agar dapat menarik para wisatawan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut Peneliti memberikan sebuah solusi penerapan *Floating Boat Café* untuk mengoptimalkan Pantai Larea-Rea menjadi tempat wisata indah dan unik seperti pulau-pulau pada umumnya sekaligus memberikan pengajaran budaya kepada para pengunjung. *Floating boat cafe* dapat mengoptimalkan daerah pesisir dan laut sebagai ikon wisata budaya dan bahari serta dapat memperkenalkan budaya Sinjai sebagai salah satu ikon wisata. Jenis penelitian karya tulis Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut H. B. Sutopo, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi, Pengoptimalan Pantai Larea-Rea agar dapat meningkatkan pengunjung, meningkatkan perekonomian bagi masyarakat pesisir, meningkatkan kreativitas dan inovasi pemerintah dalam kemajuan budaya lokal agar tidak terlupakan serta tercapainya hubungan antara wisatawan, masyarakat, dan pemerintah. *Floating Boat Café* jugadapat memberikan pembelajaran bagi para pengunjung mengenai budaya seperti kuliner khas Sinjai, Tari-tarian dan beberapa pajangan foto tokoh-tokoh penting terdahulu, agar masyarakat dapat mengingat dan mengenal kembali tokoh-tokoh terdahulu diSinjai. Sehingga para pengunjung dan masyarakat Sinjai merasa bangga akan budaya yang selama ini hampir tertutupi oleh budaya-budaya barat.

Kata kunci: *Floating Boat Café*, Budaya, Wisata Bahari

ABSTRACT

Indonesia has a complete natural environment compared to other countries and new places are always attractive to tourists, but the development of tourist attractions, especially in marine tourism is still not enough due to lack of facilities and government as well as people attention in managing Larea-Rea Beach. Sinjai Regency is an area that rich in natural beauty. One of them is Larea-Rea

Beach which has a beautiful and unique tourist attraction. However, the potential that has not been well-developed and optimized properly, resulting in the minimum of visitor attraction. The facilities available at Larea-Rea Beach are very limited so visitors do not stay long on the island. Larea-Rea Beach is a small inhabited island and has very few visitors, but it has its own beauty and uniqueness. This island needs to be optimized properly in order to attract tourists. Based on these problems, the researchers provide a solution which is the application of the Floating Boat Café to optimize Larea-Rea Beach and make it a beautiful and unique tourist destination like most islands, while providing cultural insight to visitors. Floating boat cafe can optimize coastal and marine areas as icons of cultural and marine tourism and can introduce Sinjai culture as one of the tourism icons. This type of research is descriptive qualitative. According to HB Sutopo, descriptive qualitative research is done by collecting data in the form of words, sentences or images that have meaning more than just numbers or frequencies. Optimizing Larea-Rea Beach in order to increase visitors, improve the economy for coastal people, increase creativity and innovation of government in the advancement of local cultures so it will not be forgotten, and the achievement of relations between tourists, the local people, and the government as well. Floating Boat Café can also provide insight for visitors about culture such as Sinjai cuisine, dances and some photo displays of previous important figures, so that the visitors can remember and get to know the previous characters in Sinjai. The visitors and the people of Sinjai will be proud of the culture that has so far been covered by western cultures.

Keywords: *Floating Boat Café, Culture, Marine Tourism*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami masalah yang cukup serius yakni terjadinya bonus demografi yang puncaknya diprediksi pada tahun 2025-2030 mendatang. Bonus demografi merupakan peledakan penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 70% dari populasi penduduk. Keadaan ini merupakan suatu pengalaman seumur hidup (*window opportunity*) bagi suatu negara yang terjadi beberapa dekade sekali sehingga diharapkan tak terlewat begitu saja.

Tantangan yang urgen dihadapi adalah bagaimana sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia (Adioetomo, 2005). Di samping itu

kualitas tenaga kerja perlu sebanding dengan kebutuhan lapangan kerja artinya kualitas SDM harus ditingkatkan agar memiliki daya saing tenaga kerja di dunia, sehingga Indonesia tidak menjadi pemasok tenaga “kuli” terbesar di pasar global. Selain aspek pendidikan dan kesehatan, bonus demografi bisa kita petik jika ditunjang dengan kebijakan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja. Dalam hal ini pemerintah harus fokus pada kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja usia muda misalnya menciptakan komunitas lapangan kerja berbasis potensi lokal dalam setiap daerah, salah satunya adalah potensi pariwisata di Indonesia.

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam

usaha peningkatan pendapatan karena dianggap menguntungkan serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara. Seperti yang telah dikemukakan oleh menteri pariwisata dalam sambutannya pada acara *World Tourism Day* dan Hari Kepariwisataan Nasional 27 September 2015, Menteri Pariwisata mengemukakan bahwa *stakeholder* pariwisata (pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat) harus memperhatikan pembangunan pariwisata di setiap daerah, mengingat pentingnya pembangunan kepariwisataan yang sangat menjamin akan pertumbuhan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, serta menghapus kemiskinan terhadap masyarakat di sekitar destinasi pariwisata.

Sejauh ini pembangunan kepariwisataan telah menunjukkan kinerja yang membaik, namun masih belum mampu mewujudkan perekonomian yang tangguh dan mensejahterahkan rakyat, hal ini tercermin dari belum optimalnya sebagian kontribusi industri pariwisata, seperti halnya destinasi

wisata yang berada di Kabupaten Sinjai khususnya. Upaya pengembangan kawasan objek wisata Pantai di Pantai Larea-Rea perlu dilakukan karena akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut.

Meskipun saat ini Pantai Larea-Rea sudah dikunjungi oleh wisatawan, namun strategi pengembangan harus tetap dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung agar objek wisata Pantai Larea-Rea dapat menjadi destinasi wisata yang diminati banyak wisatawan. Oleh karena itu, potensi lokal yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Pulau Larea-Rea di Kabupaten Sinjai sangat perlu diberdayakan sebagai pengembangan sektor pariwisata yang akan menarik turis lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ditawarkan sebuah solusi yang berupa konsep Upaya Pemanfaatan Momentum Bonus Demografi melalui *Floating Boat Cafe* sebagai Ikon Wisata Bahari Berbudaya di Pantai Larea-Rea Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari informan juru kunci Kepala Desa, dan masyarakat sekitar Pulau Sembilan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi nonpartisipan yaitu ketika melakukan observasi, kehadiran peneliti sama sekali tidak diketahui oleh subjek yang diamati, sehingga apapun yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat tidak akan memengaruhi segalanya yang terjadi pada sasaran yang sedang diamati (Sutopo, 2002: 65).

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Simamora, 2016:37) menjelaskan bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan analisis data dengan menggolongkan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat,

merangkum data, memilih data yang penting dan membuang yang tidak diperlukan dari hasil pencarian data agar peneliti dapat dengan mudah mendeskriptifkan data yang diperoleh.

2. Penyajian data

Peneliti menyusun sekumpulan data yang telah diperoleh sehingga pada saat mendeskriptifkan data, Peneliti dapat dengan mudah memahami agar terbentuk paragraf secara berkesinambungan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Teknik pengumpulan data berdasarkan dari segi cara data diperoleh dengan melakukan *participant observation* atau observasi berperan serta. Peneliti terlibat langsung terhadap proses dan rancang kerja dari alat yang dibuat. Pengolahan data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Berikut adalah proses pengolahan data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan permasalahan yang ada di Pulau Larea-Rea, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai

Potensi wisata yang ada di Pulau Larea-rea memiliki peluang untuk dikembangkan untuk menjadi objek wisata unggulan. Karena pulau tersebut memiliki pasir putih dan pasir timbul yang muncul pada saat air surut kurang lebih 100 meter keluar. Kemudian akses untuk menuju ke Pulau Larea-rea terbilang bagus, kita bisa menggunakan *speed boat* atau pun kapal kayu penumpang. Namun, disisi lain permasalahan yang terdapat di Pulau tersebut adalah kurangnya perhatian dari warga setempat, terutama pemerintah yang sebetulnya sangat berperan aktif dalam pengembangan objek wisata yang berada di Pulau Larea-Rea tersebut.

Hasil Pengumpulan Data Yang Dilakukan Berdasarkan Kajian Kepustaaan Dan Hasil Penelitian Langsung

Kawasan Pulau Sembilan terdiri dari 9 deretan pulau yang memiliki panorama yang indah yaitu Pulau Kambuno, Pulau Liang-liang, Pulau Burung Ioe, Pulau Kodingare, Pulau Batang Lampe, Pulau Katindoang, Pulau Kanalo 1 dan Pulau

Kanalo 2, dan Pulau Larea-rea. Dengan luas yang variatif daerah tujuan wisata yang memang tidak berpenghuni seperti Pulau Larea-rea memiliki luas 0,15 Ha mempunyai daya tarik tersendiri dibanding dengan pulaulainnya. Berdasarkan hasil penelitian Saad tahun 2107 mengatakan bahwa aksesibilitas serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan pulau Larea-Rea sangat minim, karena masyarakat setempat serta pemerintah masih sangat acuh tak acuh untuk mengembangkan pulau Larea-Rea sebagai destinasi wisata bahari.

Desain Konsep *Floating Boat Café* Sebagai Ikon Wisata Bahari Di Pulau Larea-Rea Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai

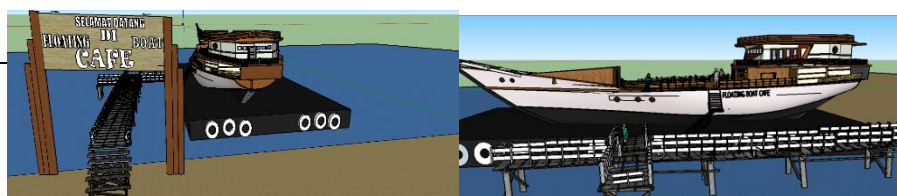
Floating Boat Café merupakan sebuah kafe terapung yang berbentuk kapal phinisi dan bertempat di pinggiran laut. Desain *Floating Boat Café* sendiri, adalah sebuah kafe yang berbentuk kapal phinisi dan didalamnya sangat kental akan budaya Sinjai. Desain kapal phinisi juga yang menjadi daya tarik wisatawan saat berkunjung ke Pantai Larea-Rea. Pembangunan *Floating Boat Café* terletak di samping jembatan dekat pesisir

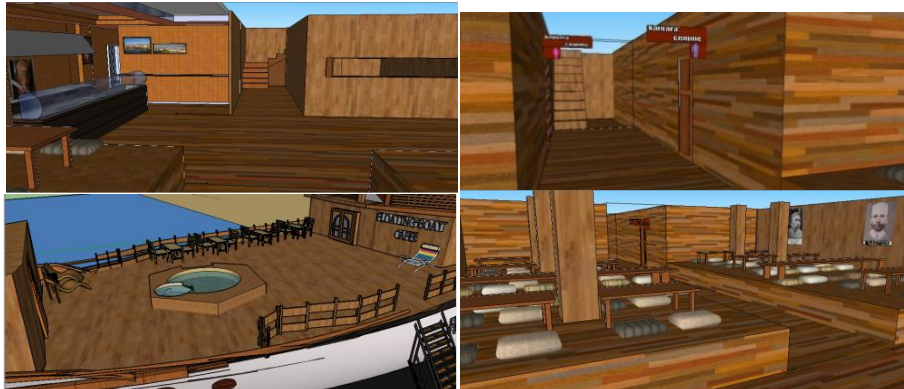
Pantai Larea-Rea. Pengunjung dapat menggunakan jembatan yang telah tersedia sebagai penghubung antar *Floating Boat Cafe* dengan Pantai Larea-Rea. Maksud dan tujuannya pendesainan *Floating Boat Cafe* dikaitkan dengan budaya Sinjai, agar masyarakat dan para pengunjung mengetahui budaya Sinjai itu sendiri. Selain itu masyarakat disekitar Pantai Larea-Rea dapat mempertahankan budaya lokal Sinjai.

Material yang ada pada *Floating Boat Cafe* sendiri adalah terbuat dari bahan kayu jati. Material yang menopang untuk menjadikan pijakan kafe tersebut yaitu, terbuat dari pelampung yang tersusun agar bisa mengapung di laut. Luas yang di ambil dari pelampung, Peneliti memperkirakan 30×10 meter. esain yang terdapat pada *Floating Boat Cafe* memberikan nuansa yang khas rumah adat Sinjai, yaitu rumah karampuang. Desain kapal phinisi juga akan disediakan sebuah replika berbentuk kabin agar pengunjung dapat melihat keseluruhan bagian kafe dan menikmati pemandangan alam yang terlihat pulau di sana.

Desain *Floating boat cafe* yang tampak bagian dalam hampir sama dengan bagian ruangan rumah adat karampuang, yang didalamnya terdapat 2 dapur yang masing-masing menyajikan makanan dan minuman berbeda yaitu makanan dan minuman tradisional dan makanan dan minuman moderen. Desain yang terdapat di dalamnya digunakan untuk para pengunjung berbentuk lesehan yang menciri khasan budaya masyarakat indonesia. Selain itu tiang yang berfungsi sebagai penopang berdirinya rumah-rumah pada umunya, akan tetapi menurut kepercayaan budaya Sinjai tiang menggambarkan sebuah ajaran kepada masyarakat Sinjai, sehingga 6 simbol menunjukkan rukun islam dan rukun iman.

Konsep dekorasi menggambarkan gambaran tentang rakyat pada zaman kerajaan Bulubulu saat melakukan kegiatan rituan dan kegiatan sehari-hari. Dekorasi ini bertujuan agar dapat memberikan kesan bagi pengunjung terhadap tokoh-tokoh penting dan pengunjung dapat merasakan sensasi yang berbeda pada kafe pada umunya.





Gambar 1. Desain *Floating Boat Café* Yang Dilihat Dari Beberapa Sudut Yang Berbeda

Pengoptimalan wisata *Floating Boat Cafe* juga sebagai peningkatan perekonomian masyarakat pesisir sehingga objek wisata *Floating Boat cafe* menjadikan sebuah mata pencaharian bagi masyarakat pesisir. Pengoptimalan masyarakat juga dapat membentuk sebuah komunitas atau kelompok agar dapat memperluas jaringan dan dapat berkontribusi kepada destinasi wisata *Floating Boat Cafe* ini. Pemberdayaan masyarakat ini juga untuk memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pulau Larea-Rea merupakan salah satu dari sembilan Pulau yang ada di kecamatan Pulau Sembilan. Pulau Larea-Reai memiliki sejumlah wisata yang demikian menyajikan keindahan serta memiliki daya tarik yang luar biasa yang mampu menggait pengunjung. *Floating Boat Café* bisa menjadi tempat persinggahan, peristirahatan dan pembelajaran budaya baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Floating Boat Café dapat memberikan pembelajaran bagi para pengunjung mengenai budaya seperti kuliner khas Sinjai, bahasa bugis, Tari-tarian dan beberapa pajangan foto tokoh-tokoh penting terdahulu, agar masyarakat dapat mengingat dan mengenal kembali

tokoh-tokoh terdahulu di Sinjai. Sehingga para pengunjung merasa bangga akan budayanya sendiri, yang selama ini hampir tertutupi oleh budaya-budaya barat yang kita rasa sangat bagus dan *trend*. Dengan adanya pembangunan *Floating Boat Café* juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di kawasan Kecamatan Pulau Sembilan untuk menjadikan Pantai Larea-Rea sebagai mata pencaharian dan menjadi daya tarik tersendiri untuk meningkatkan publisitas sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sinjai.

Kebutuhan prasarana pariwisata di wisata bahari Pulau Sembilan meliputi Aksesibilitas (modal transportasi laut dan moda transportasi darat) berdasarkan hasil olahan data disimpulkan masih kurang memadai. Kebutuhan sarana pariwisata di wisata bahari Pulau Sembilan meliputi akomodasi dan jasa pangan Pondok/cottage, homestay, wisma, restoran, rumah makan khas daerah, kafetaria dan kios), Fasilitas penunjang (toko souvenir, panggung pertunjukan, gazebo, toko penyewaan alat-alat menyelam/diving/snorkling dan

memancing, serta MCK) yang berdasarkan hasil olahan data dapat disimpulkan bahwa masih belum memadai.

SARAN

1. Bagi pemerintah Kabupaten Sinjai dapat mengembangkan dan mengoptimalkan Pantai Larea-Rea dengan melengkapi sarana dan prasarannya. Selain itu, Pemerintah juga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat Kabupaten Sinjai dalam berpartisipasi mengembangkan dan mengoptimalkan Pantai Larea-Rea.
2. Mengingat semakin meningkatnya jumlah usia produktif yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan, maka peneliti sangat berharap kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar dapat memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana yang sangat menunjang untuk meningkatkan potensi Pulau Larea-Rea sehingga masyarakat setempat dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini karena setelah Pulau Larea-Rea dioptimalkan melalui

penerapan *Floating Boat Cafe*, peneliti sangat yakin akan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Moertiningsih, S. S. (2005). *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Depok: Lembaga FE Ekonomi UI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai. (2015). *Sinjai Regency in Figures*, Kabupaten Sinjai, Sinjai.
- Bengen. N. (2017). Model Integrasi Ekonomi Maritim dan Pariwisata Daerah guna Peningkatan Ekonomi Indonesia Timur. *Jurnal Kominikasi Islam dan Pemikiran Hukum*. 9(2): 140.
- Damardjati. (2014). Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Padi sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Pangkalpinang. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Endita, N. (2017). *Kamus Kantong Prancis*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Eppink. 2015. Persektif Hukum Islam Terhadap Sedekah Bumi di Kelurahan Bapangin. *Skripsi*. Jepara: Universitas Nahdlatul Ulama.
- KBBI. *Cafe* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). <https://kbbi.web.id/Cafe>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 02:10 WITA.
- Khairani. (2016). *Penelitian Geografi Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, dkk. (2013). Membangun Nation Branding dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata*. 8(2): 56.
- Muhammad. (2013). Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Laut. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhalimah. (2015). Upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda : dan Olahraga Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan. *Jurnal Kebudayaan*. 4(2): 239.
- Orams, R. K. (2014). Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Padi sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Pangkalpinang. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pendit. (2014). Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Padi sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Pangkalpinang. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

- Rafikasari, Diana. (2015). Daya Saing Pariwisata Indonesia Meningkatkan. <http://lifestyle.sindonews.com/read/1000006/156/daya-saing-wisata>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 03:15 WITA.
- Saad, A. M. (2017). Strategi pengembangan prasarana dan sarana obyek wisata bahari pulau Sembilan di kabupaten sinjai. *Skripsi*. Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Alauddin Makassar.
- Seokadijo. (2014). Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Padi sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Pangkalpinang. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sinaga. (2015). Perancangan Model Bisnis Camping Dengan Menggunakan Motorhome s. *Tesis*. Bandung: Universitas Bina Nusantara.
- Simora, E. (2016). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sudarmi. (2014). Mekanika Fluida dan Hidrolika Keseimbangan Benda Terapung. *Skripsi*. Jakarta: Institut Sains dan Teknologi Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Taylor. (2015). Upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda : dan Olahraga Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan. *Jurnal kebudayaan*. (3): 242. Diakses pada tanggal 23 Januari 2018 Pukul 01:15 WITA.
- Tim Litbang. (2016). *Imperial advanced English Dictionary*. Depok: Frasa Lingua. Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 20:32 WITA.
- Tyas, R. 2016. *Kamus Genggam Bahasa Indonesia*. Depok: Hutan Media.
- Utama, R. I Gusti Bagus. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- WEF. (2015). *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. Geneva: World Economic Forum.